

Penguatan Komunikasi Inklusif melalui Workshop Bisindo bagi Mahasiswa Pendidikan Dasar

Eny Satriana¹, Ummu Khaltsum², Nurul Amadyah³, Sartika Defianty⁴

^{1,2,3,4}. Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

email corresponding author: amadyahrosady@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education requires prospective teachers to be prepared to establish equal communication with all students, including Deaf and hard-of-hearing learners. However, in practice, Elementary Education students still face limitations in mastering Indonesian Sign Language (Bisindo), hindering effective inclusive communication. This situation underscores the importance of a community service program focused on strengthening inclusive communication competencies for prospective elementary school teachers. This community service activity aims to improve Elementary Education students' readiness for inclusive teaching through an Indonesian Sign Language (Bisindo) workshop. The method employed is a participatory community service approach involving Elementary Education students as participants, the Deaf community, and sign language interpreters as activity partners. The program included delivery of basic Bisindo material, direct communication practice, and reflective learning experiences. Data were collected through observation during the activities, reflective interviews with participants, and documentation, then analyzed descriptively and qualitatively. The results indicate an increase in students' understanding of inclusive communication concepts, basic Bisindo skills, and the development of empathy and openness toward student diversity. Overall, this activity contributes significantly to preparing prospective teachers who are more responsive and ready to implement inclusive teaching in elementary schools.

Keywords: inclusive education; Indonesian Sign Language; community service; Elementary Education students

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menuntut kesiapan calon guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman peserta didik, termasuk peserta didik Tuli dan *hard of hearing*. Dalam konteks pendidikan dasar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang adil, setara, dan bermakna bagi seluruh peserta didik. Hal ini sejalan dengan kebijakan nasional tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif yang menekankan pemenuhan hak belajar bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Oleh karena itu, kompetensi komunikasi inklusif menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki oleh calon guru sekolah dasar. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan antara tuntutan pendidikan inklusif dan kompetensi komunikasi calon guru, khususnya dalam penguasaan Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo).

Hasil observasi awal dan wawancara informal dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum pernah mengikuti pelatihan praktis Bahasa Isyarat Indonesia. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nugraheni, Husain, and Unayah 2023) dan (Kartika Murni, Padlurrahman, and Murcahyanto 2024) yang menyatakan bahwa materi komunikasi inklusif dalam kurikulum pendidikan guru masih bersifat teoritis dan belum memberikan pengalaman langsung yang memadai. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pembelajaran inklusif yang melibatkan peserta didik Tuli, terutama dalam aspek komunikasi nonverbal dan interaksi sosial yang setara.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan Bahasa Isyarat melalui pendekatan workshop dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi inklusif calon guru. Penelitian Rika et al. menunjukkan bahwa pelatihan bahasa isyarat bagi calon guru inklusi mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan komunikasi, serta kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan peserta didik Tuli. Selain itu, kegiatan pelatihan bahasa isyarat tingkat dasar yang dilaksanakan melalui program pengabdian masyarakat juga terbukti mampu menjembatani kesenjangan komunikasi antara masyarakat dan penyandang disabilitas Tuli (Budiyanto, Ahtafiand, and Agustin 2023). Pendekatan partisipatif dan pengalaman langsung menjadi keunggulan utama karena peserta terlibat aktif sebagai subjek pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pelatihan dan kajian yang ada masih berfokus pada masyarakat umum atau konteks pendidikan khusus, serta belum banyak menyoal mahasiswa Pendidikan Dasar sebagai calon guru inklusif. Selain itu, keterlibatan komunitas Tuli sebagai mitra sejajar dalam proses pembelajaran masih relatif terbatas, khususnya dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersifat praktis dan mudah direplikasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang aplikatif, partisipatif, dan mudah diimplementasikan. Workshop Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang melibatkan mahasiswa Pendidikan Dasar dan komunitas Tuli dalam ruang belajar kolaboratif dipandang sebagai alternatif strategis untuk meningkatkan kesiapan calon guru dalam pembelajaran inklusif. Kebaruan kegiatan ini terletak pada pelibatan komunitas Tuli sebagai mitra aktif serta penekanan pada pengalaman belajar langsung melalui praktik komunikasi

inklusif, sebagaimana direkomendasikan dalam kegiatan pelatihan bahasa isyarat berbasis pengabdian masyarakat (Budiyanto, Ahtafiand, and Agustin 2023).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesiapan mahasiswa Pendidikan Dasar dalam pembelajaran inklusif melalui workshop Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Pertanyaan pengabdian yang diajukan adalah: bagaimana pelaksanaan workshop Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan mahasiswa Pendidikan Dasar dalam membangun komunikasi inklusif?

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode pelatihan (*training*), ceramah, dan demonstrasi. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan keterlibatan aktif peserta dan mitra dalam seluruh rangkaian kegiatan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung yang kontekstual dan aplikatif. Pendekatan ini dinilai efektif dalam kegiatan pengabdian yang bertujuan meningkatkan kompetensi dan sikap inklusif peserta (Budiyanto, Ahtafiand, and Agustin 2023).

Metode pelatihan digunakan untuk membekali mahasiswa Pendidikan Dasar dengan pemahaman dasar Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) melalui kombinasi penyampaian materi dan praktik langsung. Ceramah digunakan pada tahap awal kegiatan untuk memberikan landasan konseptual mengenai komunikasi inklusif dan pengenalan Bisindo, sedangkan metode demonstrasi diterapkan untuk memperagakan penggunaan bahasa isyarat secara langsung oleh pemateri dan komunitas Tuli. Kombinasi metode ceramah dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi calon guru inklusi karena memberikan contoh konkret dan kesempatan praktik secara langsung

Pemilihan metode praktik langsung dan interaksi dengan komunitas Tuli didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar berbasis praktik lebih efektif dibandingkan pembelajaran teoritis semata dalam meningkatkan kompetensi komunikasi nonverbal dan empati peserta. (Budiyanto, Ahtafiand, and Agustin 2023) menegaskan bahwa pelatihan bahasa isyarat berbasis workshop mampu meningkatkan kesadaran inklusif serta keterampilan komunikasi peserta secara signifikan. Hal ini diperkuat oleh temuan (Nugraheni, Husain, and Unayah 2023) yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pemahaman komunikasi dan interaksi sosial.

Evaluasi hasil kegiatan pengabdian dilakukan dengan mengamati perubahan pemahaman, sikap, dan keterampilan mahasiswa dalam komunikasi inklusif sebelum dan

setelah pelaksanaan workshop. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman mahasiswa terhadap konsep komunikasi inklusif, kemampuan dasar menggunakan Bahasa Isyarat Indonesia, serta berkembangnya sikap empati dan keterbukaan terhadap keberagaman peserta didik. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya penguatan keterampilan komunikasi dan integrasi sosial melalui pembelajaran Bahasa Isyarat Indonesia.

Subjek Kegiatan

Subjek dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri atas mahasiswa Pendidikan Dasar, komunitas Tuli, pemateri, dan juru bahasa isyarat. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dan melalui kemitraan dengan komunitas terkait, disesuaikan dengan tujuan kegiatan workshop Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo).

Tabel 1 menyajikan rincian subjek kegiatan, jumlah peserta, serta teknik penentuan subjek yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Tabel 1. keterangan tabel

No	Subjek Kegiatan	Jumlah	Teknik Penentuan
1	Mahasiswa Pendidikan Dasar	20	Purposive sampling
2	Komunitas Tuli	17	Kemitraan komunitas
3	Pemateri	1	Kemitraan komunitas
4	Juru Bahasa Isyarat	2	Penugasan profesional

Mahasiswa Pendidikan Dasar dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dan minat terhadap pembelajaran inklusif. Komunitas Tuli, pemateri, dan juru bahasa isyarat dilibatkan melalui kemitraan untuk memastikan keaslian praktik komunikasi serta akurasi penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia selama kegiatan berlangsung.

Prosedur Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap:

1. **Persiapan:** koordinasi dengan mitra dan penyusunan materi workshop.
2. **Pelaksanaan Workshop:** pengenalan Bisindo, praktik komunikasi langsung, dan refleksi pengalaman peserta.
3. **Evaluasi:** pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan hasil kegiatan.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi keterlibatan peserta, panduan wawancara reflektif, dan dokumentasi kegiatan berupa foto dan video. Data dikumpulkan melalui observasi selama workshop, wawancara reflektif setelah kegiatan, serta dokumentasi visual.

Teknik Analisis Data dan Validitas

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat diperoleh melalui observasi keterlibatan peserta, wawancara reflektif, dan dokumentasi selama pelaksanaan workshop Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo). Hasil pengabdian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk menggambarkan perubahan pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap komunikasi inklusif.

Hasil Observasi Keterlibatan Peserta

Tabel 1. Hasil Observasi Keterlibatan Mahasiswa dalam Workshop Bisindo

No	Aspek yang Diamati	Kategori Rendah (%)	Kategori Sedang (%)	Kategori Tinggi (%)
1.	Partisipasi aktif dalam kegiatan	10	35	55
2.	Kemampuan mengikuti isyarat dasar	15	40	45
3.	Keberanian berkomunikasi nonverbal	12	38	50
4.	Sikap empati terhadap komunitas Tuli	5	30	65
5.	Kerja sama dalam aktivitas kelompok	8	32	60

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas mahasiswa menunjukkan tingkat partisipasi dan empati yang tinggi selama workshop. Aspek empati terhadap komunitas Tuli menjadi indikator dengan persentase kategori tinggi paling dominan, menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam kegiatan pengabdian ini.

Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap Komunikasi Inklusif

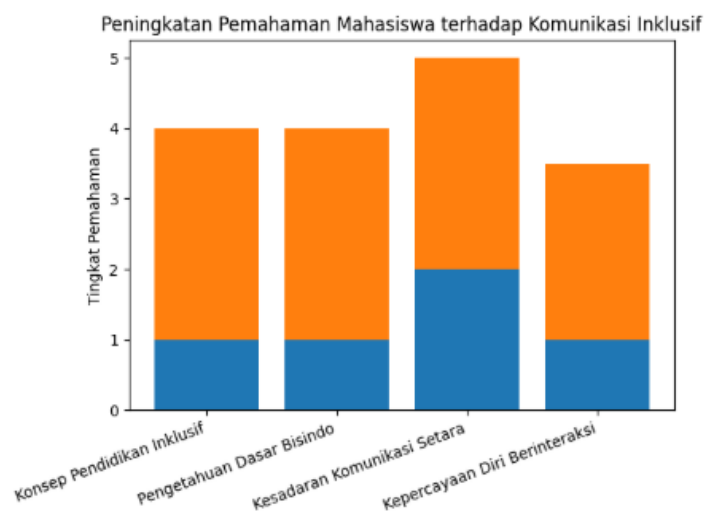
Peningkatan pemahaman mahasiswa diidentifikasi melalui perbandingan hasil refleksi awal dan refleksi akhir setelah mengikuti workshop. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep komunikasi inklusif dan peran Bahasa Isyarat Indonesia dalam pembelajaran.

Tabel 2. Perbandingan Pemahaman Mahasiswa Sebelum dan Sesudah Workshop

Aspek Pemahaman	Sebelum Workshop	Sesudah Workshop
Pemahaman konsep pendidikan inklusif	Rendah	Tinggi
Pengetahuan dasar Bisindo	Sangat rendah	Sedang-Tinggi
Kesadaran pentingnya komunikasi setara	Sedang	Tinggi

Kepercayaan diri berinteraksi	Rendah	Sedang-Tinggi
-------------------------------	--------	---------------

Berdasarkan Tabel 2, peningkatan pemahaman mahasiswa dapat divisualisasikan dalam bentuk grafik batang yang menunjukkan perbedaan tingkat pemahaman sebelum dan sesudah workshop pada setiap aspek. Grafik tersebut memperlihatkan tren peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator.



Gambar 2. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap Komunikasi Inklusif
Temuan Kualitatif dari Wawancara Reflektif

Hasil wawancara reflektif menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan pengalaman belajar yang bermakna melalui interaksi langsung dengan komunitas Tuli. Mahasiswa menyatakan bahwa workshop membantu mereka memahami bahwa komunikasi inklusif tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga sikap, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Beberapa mahasiswa menyampaikan bahwa pengalaman berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat secara langsung meningkatkan kesadaran mereka terhadap tantangan yang dihadapi peserta didik Tuli di ruang kelas.

KESIMPULAN

Indonesia (Bisindo) terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan kesiapan mahasiswa Pendidikan Dasar dalam membangun komunikasi inklusif. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaborasi dengan komunitas Tuli, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan dasar bahasa isyarat, tetapi juga mengembangkan sikap empatik dan kesadaran akan pentingnya komunikasi yang setara dalam pendidikan inklusif. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menyiapkan calon guru yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik. Ke depan, kegiatan serupa disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan

durasi pelatihan yang lebih panjang, cakupan peserta yang lebih luas, serta integrasi ke dalam program akademik pendidikan guru agar dampak pengabdian dapat dirasakan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada perguruan tinggi penulis yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan workshop, komunitas Tuli sebagai mitra sejajar dalam proses pembelajaran, serta juru bahasa isyarat yang telah memberikan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Dukungan dari seluruh pihak tersebut sangat berperan dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D. A. W. H., Akbar, M. A., & Azib, M. (2025). Kompetensi guru dalam pendidikan inklusi di sekolah dasar: Kajian literatur sistematis. *Nusantara Educational Review*, 3(1), 69–77.
- Anisa, E. W., Saputra, M. I., & Hijriah, U. (2025). *Pendidikan inklusif dan kebutuhan disabilitas: Pendekatan teoritis*.
- Asriandhini, B., & Rahmawati, C. H. (2021). Bahasa Isyarat Indonesia sebagai konstruksi identitas dan citra sosial Tuli di Purwokerto. *Jurnal Bahasa Isyarat*, 12(1).
- Bharoto, A. (2014). *Bahasa Isyarat Yogyakarta*. FIB-UI.
- Budiyanto, C. W., Ahtafiand, S. B., & Agustin, D. P. (2023). Mendorong terciptanya masyarakat inklusif dengan pelatihan bahasa isyarat tingkat dasar. *DEDIKASI: Community Service Reports*.
- Dasar, T. (2025). DEDIKASI: Community service reports mendorong terciptanya masyarakat inklusif dengan pelatihan bahasa isyarat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 59–64.
- Haring, W. G. (1982). *Exceptional Children and Youth* (3rd ed.). Merrill Publishing Co.
- Isma, S. (2012). *Signing varieties in Jakarta and Yogyakarta: Dialect or separate languages?* The Chinese University of Hong Kong.
- Kartika Murni, R., Padlurrahman, & Murcahyanto, H. (2024). Peran vital Bahasa Isyarat Indonesia dalam membangun komunikasi dan integrasi sosial anak Tuli. *Jurnal KIBASP*, 8(1), 80–92.
- Masithah, S. A., Nuraidah, N., & Hasnawati, H. (2023). Meningkatkan pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus melalui sosialisasi dan pelatihan bahasa isyarat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(4), 1241–1250.

- Murwati, S., & Syefriani, S. (2025). Penggunaan bahasa isyarat dalam pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu tingkat SMP di SLB Negeri Siak. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 180–196.
- Nasional, D. P. (2007). *Pedoman khusus penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Nugraheni, A. S., Husain, A. P., & Unayah, H. (2023). Optimalisasi penggunaan Bahasa Isyarat dengan SIBI dan BISINDO pada mahasiswa difabel tunarungu di Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Holistika*, 5(1), 28–33.
- Pitaloka, A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains*.
- Rahmah, W. A., & Janah, S. (2024). Efektivitas penggunaan bahasa isyarat bagi penyandang disabilitas dalam pendidikan inklusif di SLB Bina Mandiri. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*.
- Rahman, A., Basri, H., & Al-Qudish, H. (2025). Literasi linguistik dalam pendidikan inklusif untuk pengembangan kemampuan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*.
- Rahmawati, O. T., Nur, L., & Purwati, P. (2025). Bahasa isyarat sebagai cermin karakter anak tunarungu di sekolah SLB ABC Argasari Lestari. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 16–21.
- Ramadhan, A. T., Rahmania, I. P., Nazarina, V. D., & Arifin, A. J. (2025). Implementation of inclusive education for children with deaf special needs in elementary schools. *International Conference on Elementary Education*, 7(1), 29–44.
- RI, D. (2019). *PBS di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi*.
- Tarigan, I. W. br, Saragih, E., Ritonga, A. A., & Darlis, A. (2024). Pendidikan inklusif dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 2623–2635.
- Ulfah, S. M., & Ubaidah, S. (2023). Penerapan bahasa isyarat dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tuna rungu. *Journal of Disability Studies and Research*, 2(1), 29–43.
- Utami, Y. T. (2016). Sikap siswa tunarungu terhadap SIBI. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 1(1).
- Widi Ayomsari, S., & Azizah, N. (2024). A case study on the implementation of inclusive education for hearing-impaired students in primary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 728–738.
- Wulandari, A. E., Baharuddin, B., Saputra, M. I., & Asyha, A. F. (2025). Pendidikan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di Indonesia: Tinjauan literatur analisis bibliometrik. *Action Research Journal Indonesia*, 7(1), 189–202.